

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cinta kepada Allah dan sesama manusia merupakan hukum yang terbesar dalam ajaran Kristiani. Yesus sendiri mengajarkan bahwa hukum terbesar, yang menjadi landasan kehidupan Kristiani ialah, mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan, serta mengasihi sesama seperti diri sendiri. Bersumber dari Injil-Injil sinoptik, perintah cinta kasih yang diamanatkan oleh Yesus merupakan hukum yang pertama dan utama, juga inti dari spiritualitas Yesus yang harus diimplementasikan oleh setiap umat beriman Kristiani. Tradisi-tradisi Kristen juga mencatat secara jelas, bahwa cinta kasih merupakan nilai sentral yang menjadi dasar atau landasan kehidupan umat beriman Kristiani. Para teolog juga setuju dengan menyatakan bahwa hukum kasih merupakan hukum yang melebihi segala hukum moral yang ada di dunia. Hukum kasih juga merupakan hukum universal, yang mengikat semua orang tanpa terkecuali.¹

Penginjil Markus (Mrk.12:28-34) sendiri menampilkan bagian penting mengenai percakapan Yesus dengan seorang ahli Taurat. Percakapan tersebut yang mendorong munculnya satu pertanyaan yang diberikan oleh ahli Taurat kepada Yesus perihal; perintah manakah yang paling utama? Dalam percakapan tersebut, Yesus sendiri dengan tegas menjawab pertanyaan yang diajukan oleh ahli Taurat dengan mengutip dua perintah dari Perjanjian Lama. Inti dari jawaban yang diberikan oleh Yesus ialah: pertama, mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan (Ul.6:4-5). Kedua, mengasihi sesama seperti diri sendiri (Im.19:18). Dari

¹ Wiranto Bongga Paillin, "Kasiturusan Sebagai Etika Solidaritas Sosial-Teologis Masyarakat Toraja," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2022): 156.

jawaban tersebut, Yesus mau menekankan bahwa tidak ada perintah lain yang lebih besar dari kedua perintah tersebut dan kasih merupakan karakter Allah.² Kedua perintah tersebut menjadi inti dari etika Kristen, di mana kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama dilihat sebagai dua sisi dari satu koin. Kasih kepada Allah tidak bisa dilepas pisahkan dari kasih kepada sesama, dan sebaliknya, kasih kepada sesama adalah ekspresi atau implementasi nyata dari kasih kepada Allah.

Di tengah perkembangan dunia yang semakin kompleks dan dinamis, cinta kasih sering mengalami distorsi dan tantangan dalam penerapannya. Yang menjadi problem saat ini adalah ancaman yang berasal dari kelompok basis tertentu yang masih berakar pada keadaan dan kondisi masa lalu dan kemudian mengimplementasikannya di masa sekarang.³ Problem yang terjadi sering menimbulkan kesan bahwa hukum cinta kasih hanya hadir sebagai teori, ataupun slogan belaka, tetapi di dalam kehidupan praktis dan pengimplementasiannya tidak ada nilai apa-apa. Kurangnya pemahaman akan hukum cinta kasih menimbulkan tumbuhnya sikap orang-orang tertentu untuk dapat melakukan tindakan kekerasan dan ancaman terhadap pihak-pihak yang bersangkutan.⁴ Apakah perintah cinta kasih itu sudah diwujudkannyatakan dalam kehidupan setiap hari? Kenyataan menggambarkan secara jelas, bahwa sikap toleransi umat beragama yang menjadi fondasi/prinsip hidup sedang dalam keadaan yang tidak baik-baik saja.⁵ Muncul berbagai macam kelompok yang datang dengan mengumbar ujaran kebencian, kecaman dan terorisme.⁶ Kasus pemboman yang dilakukan oleh kelompok yang diduga ISIS, pada bulan Mei 2018 lalu di Gereja Katolik Surabaya, merupakan salah satu contoh nyata dari lemahnya

² Frits Octavianus Tatilu, "Hukum Kasih: Landasan Bersama Agama-Agama," *Societas Dei* 4, no. 2 (2017): 238.

³ Lisa Afsari Putri Almasari, "Relevansi Hukum Cinta Kasih Untuk Hidup Beragama Di Indonesia Sekarang Ini," *Perbandingan Agama* 1, no. 2 (2019): 3–4.

⁴ Almasari, 4.

⁵ Almasari, 4.

⁶ Almasari, 4.

pemahaman dari kelompok/orang-orang tertentu perihal perintah kasih yang diajarkan oleh Yesus.⁷ Dalam menghadapi berbagai permasalahan-permasalahan sosial yang sering terjadi, ajaran cinta kasih yang diajarkan oleh Yesus dalam Markus 12:28-34 menjadi sangat relevan dan penting untuk dikaji dan dipahami secara mendalam.

Komunitas umat basis (KUB) atau komunitas basis Gerejawi (KBG) merupakan persekutuan keluarga yang bersatu satu sama lain tidak hanya karena kedekatan lokal, tetapi yang lebih penting adalah ikatan spiritual (Firman Tuhan, Ekaristi, doa, saling membantu dan melayani, perayaan bersama, dll).⁸ Komunitas ini juga mempunyai visi dan misi yang kuat yaitu untuk selalu dan senantiasa berusaha menumbuhkembangkan cara hidup kristiani yang menekankan pentingnya kebersamaan, kesatuan dan kerja sama, yang berbeda jauh dengan sikap hidup mementingkan diri sendiri (individualistis), dan tidak peduli dengan orang lain (egois). Pengertian ini belum sepenuhnya menggambarkan dan merupakan citra yang sempurna dari KUB sendiri. Permasalahan-permasalahan biasanya muncul terus-menerus, yang secara tidak langsung mau menyatakan bahwa realitas yang ada, kontras dengan pengertian tentang KUB pada umumnya. Contoh permasalahan-permasalahan yang seringkali timbul di KUB, yang diakibatkan oleh minimnya pemahaman tentang perintah kasih yang diajarkan oleh Yesus ialah; konflik dan perselisihan, egoisme dan individualisme, kurangnya empati dan pengertian, kurangnya keharmonisan dan kesatuan, serta munculnya sikap dan tindakan untuk menjelekkan dan menyusahkan orang lain.⁹

Sebagai sebuah persekutuan, komunitas umat basis (KUB) senantiasa menampilkan dan menghidupkan serta memperbaharui kembali wajah Gereja yang baru, sebagai satu perhimpunan

⁷ Almasari, 4–5.

⁸ Hironimus Pakaenoni, *Komunitas Basis Gerejawi: Cara Hidup Menggereja Di Indonesia* (Yogyakarta: Tonggak Media, 2024), 77.

⁹ Elisabeth Merchi Habu, “Katekese Menuju KBG Yang Mandiri Dan Misioner,” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 217.

umat Allah yang selalu terbuka, solider dan berbela rasa terhadap mereka yang membutuhkan. Komunitas umat basis ini berakar dan berorientasi dalam diri Yesus sendiri dan Injil-Nya.¹⁰ Dalam konteks komunitas umat basis, inti dari spiritualitas Yesus tentang cinta kasih menjadi landasan dan dasar yang kuat untuk mengikat semua anggota-anggota komunitas dalam satu kesatuan yang tidak dapat dilepas pisahkan. Sikap dan tindakan mengasihi dan mencintai Allah dengan segenap hati, jiwa, akal budi dan kekuatan merupakan spiritualitas Yesus pada dimensi yang pertama. Sedangkan sikap dan tindakan mengasihi dan mencintai orang lain/sesama manusia seperti diri sendiri adalah prinsip/inti dari ajaran Yesus pada dimensi yang kedua.¹¹ Spirit cinta kasih Yesus ini diharapkan mampu menciptakan komunitas yang tidak hanya bisa hidup dalam keharmonisan, tetapi lebih dari itu ialah menjadi saksi bagi dunia tentang cinta kasih Allah yang mestinya diperuntungkan bagi semua orang. Berdasarkan uraian atas tema ***“Hukum Cinta Kasih Yesus Dan Relevansinya Bagi Komunitas Umat Basis (Analisis Eksegetis Atas Teks Markus 12:28-34)”***, peneliti mencoba melakukan sebuah kajian eksegetis terhadap teks Markus 12:28-34, dengan tujuan untuk menggali lebih dalam makna dari perintah cinta kasih tersebut dan bagaimana relevansinya bagi KUB di masa kini. Analisis ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang ajaran Yesus, tetapi juga memberikan pedoman praktis bagi KUB dalam menjalani dan mewujudkan cinta kasih dalam kehidupan nyata baik secara individu maupun komunitas.

1.2 Alasan Keterpilihan Teks

Pemilihan teks Markus 12:28-34 dalam penulisan skripsi ini sebenarnya didasarkan pada urgensi untuk menggali makna yang mendalam dari hukum cinta kasih Yesus dan relevansinya

¹⁰ Ola Rongan Wilhelmus, “Hakikat Komunitas Basis Gerejani,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 9, no. 5 (2019): 100.

¹¹ Nur Fitriyana, “Spiritualitas Yesus: Mengasihi Sesama Seperti Mengasihi Diri Sendiri,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 18, no. 2 (2017): 111.

dalam kehidupan nyata, khususnya dalam konteks komunitas umat basis. Teks Markus 12:28-34 sendiri memuat ajaran Yesus tentang dua hukum atau perintah utama yang menjadi dasar kehidupan umat Kristiani, yaitu mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, pikiran, dan kekuatan, serta mengasihi sesama seperti diri sendiri. Secara umum, perintah Yesus untuk mencintai Allah dan sesama tidak hanya merangkum seluruh hukum Taurat, tetapi juga merupakan inti dari pengajaran etis Kristiani. Oleh karena itu, memahami teks Markus 12:28-34 merupakan kunci menuju pemahaman atas fondasi spiritualitas Kristen yang mendasari kehidupan beriman dan bermasyarakat.

Dalam konteks dunia yang semakin kompleks dan dinamis, yang dipenuhi dengan konflik, ketidakadilan, dan materialisme, hukum cinta kasih yang diajarkan oleh Yesus hadir sebagai solusi yang relevan untuk dapat memperbaiki masalah-masalah sosial tersebut. Teks Markus 12:28-34 memungkinkan untuk menggali bagaimana prinsip-prinsip cinta kasih dapat diterapkan dalam mengatasi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi oleh manusia masa kini, khususnya dalam komunitas-komunitas kecil seperti komunitas umat basis. Selain itu, ada alasan lain yang mendorong peneliti untuk mengkaji teks dari Injil Markus 12:28-34 sebagai dasar penulisan karya ilmiah/skripsi ini. Pertama, teks ini tidak hanya memiliki dimensi teologis yang kaya tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan pemahaman praktis dalam kehidupan nyata. Kedua, Pemilihan teks ini memberikan dasar yang kuat untuk membahas bagaimana komunitas umat basis dapat mewujudkan ajaran cinta kasih Yesus itu dalam bentuk solidaritas, kebersamaan, dan pelayanan kepada sesama, serta menjadi saksi cinta kasih Kristus di tengah masyarakat. Ketiga, Teks ini juga menantang pembacanya untuk tidak hanya memahami cinta kasih secara teoritis, tetapi juga untuk menerapkannya dalam tindakan nyata.

1.3 Rumusan Masalah

Bertolak dari gambaran awal yang ada, peneliti mencoba merumuskan beberapa permasalahan yang menjadi topik utama dalam penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Bagaimana gambaran umum dari Injil Markus?
2. Apa isi dari teks Markus 12:28-34?
3. Apa makna teologis dari hukum cinta kasih Yesus dalam teks Markus 12:28-34?
4. Bagaimana relevansi hukum cinta kasih Yesus dalam teks Markus 12:28-34 bagi kehidupan umat Kristen, khususnya dalam konteks komunitas umat basis (KUB)?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun unsur-unsur pokok yang menjadi tujuan dari tulisan ilmiah yang dihasilkan. Melalui tulisan ini, peneliti mencoba untuk dapat secara mendalam, memahami dan mengerti problem-problem apa saja yang terjadi di dalam teks Markus 12:28-34, serta dapat menjelaskannya sedetail mungkin di dalam tulisan ini. Selain itu, ada beberapa poin penting yang menjadi tujuan utama, yang akan dibahas oleh peneliti dari teks Markus 12:28-34. Tujuan-tujuan itu seperti:

1. Memahami gambaran umum Injil Markus
2. Memahami isi dari teks Markus 12:28-34
3. Memahami makna teologis dari hukum cinta kasih yang terdapat dalam Markus 12:28-34
4. Memahami penerapan hukum cinta kasih Yesus dan relevansinya bagi kehidupan umat Kristiani, khususnya dalam konteks KUB

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Umat Kristen Pada Umumnya Dan Pembaca Khususnya

Peneliti berharap agar tulisan ini dapat membantu umat Kristen dalam komunitas-komunitas kecil, khususnya dalam komunitas umat basis (KUB) untuk memahami makna dari hukum pertama dan utama (cinta kasih) dari perintah dan ajaran Yesus sendiri.

1.5.2 Bagi Sivitas Akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Mahasiswa Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang merupakan mahasiswa yang sebagian besar 90% adalah calon-calon imam, dan sisanya adalah awam. Peneliti berharap agar tulisan ini juga menjadi panduan/pegangan setiap orang di dalam hidup berkomunitas (biara-biara), ataupun di luar komunitas, karena perintah untuk saling mencintai dan mengasihi atau perintah cinta kasih yang diajarkan Yesus merupakan inti dan dasar dari kehidupan beriman Kristiani. Tulisan ini diharapkan dapat membantu setiap mahasiswa dalam memahami makna hukum cinta kasih dan penerapannya dalam kehidupan nyata setiap hari.

1.5.3 Bagi Peneliti Sendiri

Topik yang dibahas dalam skripsi ini dapat dan sangat membantu peneliti dalam memahami makna hukum cinta kasih Yesus yang sebenarnya. Melalui tulisan dan kajian-kajian yang dilakukan, peneliti melatih diri untuk dapat memahami secara benar dan kritis, serta berusaha untuk menemukan inti iman dari pengajaran Yesus tentang perintah untuk mencintai Allah dan sesama. Secara tidak langsung, proses penelitian ini juga telah memperkaya wawasan teologis peneliti dan meningkatkan kemampuan untuk menganalisis teks Alkitab secara kritis dan kontekstual.

1.6 Metode Penelitian

Dalam melakukan penyusunan dan penyelesaian tulisan ini, peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan. Peneliti sendiri menggunakan berbagai macam sumber, seperti buku-buku, jurnal, Kitab Suci dan berusaha mencari data yang ada, berkaitan dengan tema yang akan dibahas. Melalui penelitian kepustakaan, penulis akan berusaha untuk melakukan penelitian yang bersifat historis kritis, seperti yang diajarkan oleh dosen pengampu mata kuliah Sejarah Deuteronomium, yaitu Rm Valens Boy,¹² dalam mencermati dan mengelola data-data yang ada, agar dapat menjadi suatu tulisan yang tidak hanya berguna bagi peneliti, tetapi lebih dari itu ialah para pembaca.

1.7 Sistematika Penulisan

Peneliti menguraikan karya ilmiah ini menjadi lima bab dengan pembagiannya sebagai berikut:

Bab I merupakan bab Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Penelitian, Alasan Keterpilihan Teks Markus 12:28-34, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II adalah bagian yang dikhususkan untuk menguraikan tentang Injil Markus. Bagian ini terdiri atas penjelasan mengenai gambaran umum Injil Markus, yang memuat tentang latar belakang Injil Markus, pengarang Injil Markus, tempat dan tahun penulisan Injil Markus, maksud dan tujuan penulisan Injil Markus, sumber dari Injil Markus, ciri-ciri Injil, garis besar Injil Markus, jenis sastra Injil Markus, tema-tema penting Injil Markus. Selain itu, peneliti juga menyertakan pengertian singkat/penjelasan singkat tentang komunitas umat basis (KUB)

¹² Mikhael Valens Boy, *Sejarah Deuteronomium* (Kupang: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira, 2023).

Selanjutnya dalam **Bab III**, peneliti akan memulai dengan unsur-unsur dalam teks terpilih ini. Dimulai dengan penyertaan kutipan teks Markus 12:28-34 dalam tiga bahasa terjemahan (Indonesia, Yunani dan Inggris), Pembatasan Teks, Struktur Teks Markus 12:28-34, Analisis Kosa Kata, analisis ayat, analisis teologis dari Markus 12:28-34 dan refleksi pribadi.

Pada **Bab IV**, peneliti mulai berbicara tentang makna dari ajaran kasih Yesus. Peneliti mencoba membahas tentang kebaruan ajaran Yesus tentang hukum kasih, prioritas perintah kasih, implementasi kasih Yesus kepada Allah, dan implementasi kasih Yesus kepada sesama.

Terakhir **Bab V**, yang merupakan bab penutup. Pada bab yang terakhir ini peneliti akan menguraikan tentang kesimpulan akhir dari penelitian perihal perintah atau hukum kasih yang diajarkan oleh Yesus. Peneliti juga menyertakan relevansinya bagi manusia saat ini dalam konteks komunitas umat basis (KUB).